

## **MAKNA SPIRITUAL YAHUDI, KRISTEN DAN ISLAM DALAM ZIARAH KE HOLY LAND**

**Suardin Zega<sup>1</sup>, Milawati Pasaribu<sup>2</sup> Liyus Waruwu<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Medan; email: [suardinzega06@gmail.com](mailto:suardinzega06@gmail.com),

<sup>2</sup>Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Medan; email: [mila97760@gmail.com](mailto:mila97760@gmail.com),

<sup>3</sup>Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Medan; email: [drliyus72@gmail.com](mailto:drliyus72@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna spiritual dalam ziarah ke Tanah Kudus (*Holy Land*) bagi tiga agama besar: Yahudi, Kristen dan Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini mengkaji berbagai sumber literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa ziarah ke Holy Land bukan sekadar perjalanan religius, tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam. Bagi Kristen, Holy Land merupakan tempat utama dalam sejarah keselamatan Yesus Kristus. Bagi Yahudi, Tanah Kudus adalah tanah perjanjian dengan nilai historis dan religius yang kuat. Sementara bagi Islam, Yerusalem memiliki makna spiritual sebagai lokasi Masjid Al-Aqsa dan peristiwa Isra Mi'raj. Ziarah ini memperkuat hubungan spiritual, solidaritas keagamaan, serta pemahaman lintas agama dan budaya.

Kata Kunci: Ziarah, Holy Land, Makna Spiritual

### **Abstract**

This study aims to analyze the spiritual meaning of pilgrimage to the Holy Land for three major religions: Judaism, Christianity, and Islam. Using a qualitative approach with descriptive methods, this study examines various literature sources. The results show that pilgrimage to the Holy Land is not just a religious journey, but also a profound spiritual experience. For Christians, the Holy Land is the main place in the history of the salvation of Jesus Christ. For Jews, the Holy Land is the promised land with strong historical and religious values. Meanwhile, for Islam, Jerusalem has a spiritual meaning as the location of the Al-Aqsa Mosque and the Isra Mi'raj event. This pilgrimage strengthens spiritual relationships, religious solidarity, and cross-religious and cultural understanding.

Keywords: Pilgrimage, Holy Land, Spiritual Meaning.

## **PENDAHULUAN**

Ziarah merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki makna spiritual mendalam bagi umat beragama. Perjalanan ini tidak hanya menjadi sarana mendekati diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai pengalaman transformatif yang memperkuat iman dan pemahaman

keagamaan. Tanah Kudus (*Holy Land*), yang mencakup wilayah Israel dan Palestina, memiliki signifikansi religius bagi tiga agama besar: Yahudi, Kristen dan Islam.

Bagi umat Kristen, *Holy Land* adalah tempat utama dalam sejarah keselamatan, di mana Yesus Kristus lahir, berkarya, wafat dan bangkit kembali. Mengunjungi Betlehem, Nazaret dan Yerusalem memberikan kesempatan bagi umat Kristen untuk memperdalam refleksi spiritual. Bagi umat Yahudi, wilayah ini memiliki nilai historis yang kuat sebagai tanah perjanjian yang diberikan Tuhan kepada nenek moyang mereka. Situs-situs suci seperti Tembok Ratapan dan Kota Yerusalem menjadi pusat ibadah dan identitas keagamaan mereka. Sementara itu, bagi umat Islam, Yerusalem memiliki makna penting sebagai lokasi Masjid Al-Aqsa dan *Dome of the Rock*, yang diyakini sebagai tempat terjadinya peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna spiritual dalam ziarah ke *Holy Land* atau Tanah Kudus serta bagaimana pengalaman ini memperkaya kehidupan iman dan pemahaman keagamaan para peziarah. Melalui kajian ini, diharapkan ziarah tidak hanya menjadi perjalanan religius tetapi juga sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual, solidaritas keagamaan dan pemahaman lintas budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna spiritual dalam perjalanan ziarah ke Tanah Kudus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif para peziarah, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi lebih pada interpretasi mendalam terhadap makna yang dirasakan selama perjalanan ziarah.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan membaca dan menganalisis berbagai sumber akademik seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta *website* yang membahas perjalanan spiritual dan religius. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), di mana informasi dari berbagai sumber dikategorikan, diinterpretasikan dan dikaji untuk menemukan pola dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana perjalanan ziarah ke Tanah Kudus tidak hanya menjadi pengalaman wisata religius, tetapi juga memiliki dampak mendalam bagi kehidupan spiritual para peziarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ziarah ke Tanah Suci memiliki arti yang sangat penting bagi umat dari tiga agama besar dunia, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Wilayah ini mencakup sejumlah tempat yang dianggap sakral dan memiliki nilai sejarah serta spiritual yang tinggi, seperti Yerusalem, Betlehem, Nazaret, dan Hebron. Bagi banyak orang beriman, mengunjungi tempat-tempat ini bukan hanya sekadar perjalanan wisata, melainkan sebuah pengalaman spiritual yang mendalam. Ziarah ini menjadi kesempatan untuk memperkuat keyakinan, merenungkan ajaran-ajaran agama, serta memahami secara langsung latar belakang sejarah dan budaya dari kepercayaan yang mereka anut. Seperti yang dijelaskan oleh Timothy J. Dallen (2006), perjalanan ke Tanah Suci memungkinkan seseorang membangun hubungan pribadi dengan nilai-nilai keagamaan dan tradisi spiritual yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika umat Yahudi, Kristen, dan Islam sama-sama memandang Israel dan sekitarnya sebagai wilayah yang suci dan penuh makna karena keterkaitannya yang erat dengan asal-usul dan perkembangan iman mereka masing-masing.

Keyakinan 3 agama besar tersebut tentang Israel sebadai “Tanah Suci” adalah karena alasan berikut :

### a. Yahudi: Bangsa Yahudi (JEWISH)

Bangsa Yahudi, yang merupakan keturunan langsung dari tokoh-tokoh penting dalam sejarah agama mereka—yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub—menganggap Israel sebagai tanah yang sangat istimewa. Banyak peristiwa penting dalam Alkitab Ibrani (Tanakh) terjadi di wilayah ini. Yerusalem, salah satu kota paling suci, adalah tempat di mana Bait Suci pertama yang dibangun oleh Raja Salomo pernah berdiri, begitu juga dengan Kuil Kedua. Di kota ini juga terdapat Tembok Barat atau yang dikenal sebagai Tembok Ratapan, yang merupakan bagian yang tersisa dari Kuil Kedua dan menjadi tempat paling suci bagi umat Yahudi untuk berdoa.

Bagi umat Yahudi, Yerusalem memiliki makna spiritual yang sangat dalam. Mereka percaya bahwa suatu hari nanti, Bait Suci akan dibangun kembali dan Yerusalem akan menjadi pusat di mana semua bangsa datang untuk menyembah Tuhan, seperti yang tertulis dalam kitab Yesaya 2:3. Karena keyakinan ini, bangsa Yahudi merasa bahwa mereka memiliki hak atas tanah Israel, bukan hanya karena sejarah, tetapi juga karena kepercayaan agama mereka. Inilah yang menjadi alasan utama mereka untuk terus mempertahankan tanah itu dan berusaha mengembalikan kejayaan seperti di masa lalu.

## **b. Kristen dan Khatolik**

Dalam pandangan agama Kristen, Tanah Suci atau Holy Land sangat erat kaitannya dengan perjalanan hidup Yesus Kristus. Tempat-tempat yang menjadi lokasi pelayanan, pengajaran, dan mukjizat-mukjizat Yesus menjadi tujuan utama dalam perjalanan ziarah umat Kristen. Wilayah Israel, khususnya kota Yerusalem dan sekitarnya, diyakini sebagai tempat di mana Yesus hidup, mengajar, melakukan mujizat, wafat di kayu salib, dan bangkit dari kematian, sebagaimana tercatat dalam tradisi Kristen (Yonky Karman, 2012). Oleh karena itu, mengunjungi Tanah Suci bagi umat Kristen bukan sekadar wisata religi, tetapi juga sarana untuk lebih mengenal dan merenungkan kembali kehidupan dan ajaran Yesus secara langsung di tempat-tempat bersejarah yang pernah Ia singgahi.

## **c. Islam**

Bagi umat Islam, wilayah Palestina merupakan tanah yang sangat suci karena di sana terdapat dua masjid bersejarah, yaitu Masjid Al-Aqsa dan Dome of the Rock yang terletak di Yerusalem. Kedua tempat ini memiliki kedudukan penting dalam Islam, menempati urutan ketiga setelah Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah (Hakim, 1993). Dalam tradisi Islam, diyakini bahwa Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan malam (Isra dan Mi'raj) dari Masjidil Haram ke Masjid Al-Aqsa, lalu naik ke langit dari sebuah batu yang kini menjadi bagian dari situs Dome of the Rock. Batu itu dipercaya sebagai tempat pijakan Nabi Muhammad sebelum Mi'raj, dan karena itu, kawasan tersebut dianggap sangat suci oleh umat Islam serta menjadi simbol penting dalam sejarah spiritual mereka. Berdasarkan hasil kajian dari berbagai jurnal dan penelitian, ziarah ke Tanah Suci memiliki makna spiritual yang mendalam bagi ketiga agama besar: Yahudi, Kristen, dan Islam. Ziarah ini bukan hanya sekadar kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, tetapi juga menjadi momen refleksi diri, memperdalam keimanan, serta merasakan pengalaman keagamaan yang lebih dekat dan personal dengan Tuhan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Peters F.E. (2018) yaitu:

1. Kristen: Bagi jemaat kristiani Tanah Suci atau Holy Land merupakan tempat yang sangat penting karena di sanalah Yesus Kristus dilahirkan, menjalani kehidupan-Nya, mengajarkan Injil, melakukan berbagai mukjizat, disalibkan, dan bangkit dari kematian. Kota Betlehem dipercaya sebagai tempat kelahiran-Nya, sedangkan Yerusalem adalah lokasi utama peristiwa penyaliban dan kebangkitan. Dengan berziarah ke tempat-tempat tersebut, umat Kristen dapat merasakan pengalaman spiritual yang mendalam. Kunjungan ini menjadi sarana untuk

memperkuat iman melalui refleksi atas peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan Yesus di lokasi-lokasi yang dianggap sakral dan bersejarah.

2. Yahudi: Bagi umat Yahudi, Tanah Suci memiliki peran sentral dalam kepercayaan dan sejarah mereka sebagai bangsa pilihan. Yerusalem, khususnya Tembok Ratapan, menjadi simbol spiritual yang sangat penting karena merupakan sisa dari Bait Suci yang dahulu menjadi pusat peribadatan Yahudi. Melakukan ziarah ke tempat-tempat ini dianggap sebagai bagian dari kewajiban keagamaan serta kesempatan untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan melalui doa dan perenungan di tempat-tempat yang sarat makna sejarah dan spiritual.
3. Islam: Dalam pandangan umat Islam, Tanah Suci—terutama kota Yerusalem—juga memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Masjid Al-Aqsa di Yerusalem dihormati sebagai salah satu tempat suci dalam Islam karena diyakini sebagai lokasi peristiwa Isra dan Mi'raj, ketika Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan malam dan naik ke langit. Ziarah ke Masjid Al-Aqsa bukan hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap sejarah Islam, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memperkuat keimanan dan merasakan kedekatan spiritual dengan ajaran agama.

Sejumlah alasan penting mengapa berwisata ziarah rohani *Holyland* bisa menjadi pengalaman yang berharga dan bermakna:

- a. **Pengalaman Spiritual yang Mendalam:** Bagi banyak umat beragama, Israel merupakan tanah yang sangat suci dan memiliki peran penting dalam kepercayaan serta praktik ibadah mereka. Mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti Yerusalem, Nazaret, dan Betlehem menjadi momen yang berharga untuk memperdalam pemahaman iman dan mempererat hubungan rohani dengan Tuhan. Terlebih lagi, ketika kunjungan dilakukan di masa konflik atau perang, perjalanan spiritual ini menjadi semakin bermakna karena menghadirkan ruang untuk berdoa, merenung, dan mencari kedamaian batin di lokasi-lokasi yang dianggap suci
- b. **Solidaritas dan Dukungan Keagamaan:** Kehadiran umat beragama di Israel saat terjadi konflik atau peperangan dapat dilihat sebagai wujud nyata kepedulian dan solidaritas spiritual. Hal ini mencerminkan bahwa komunitas keagamaan di berbagai belahan dunia turut bersatu dalam doa demi terciptanya perdamaian dan perlindungan bagi semua orang yang terdampak. Kunjungan semacam ini juga dapat memberikan semangat, penguatan moral, dan rasa penghiburan bagi masyarakat lokal yang sedang mengalami masa-masa sulit.
- c. **Kesaksian Iman dan Harapan:** Mengunjungi Israel saat terjadi perang dapat menjadi bentuk nyata dari kesaksian iman dan harapan. Kehadiran jemaat di tengah situasi penuh

konflik menunjukkan keberanian serta keyakinan bahwa perdamaian dan kebaikan tetap mungkin terwujud. Tindakan ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi umat lainnya untuk terus setia pada iman mereka, meskipun sedang menghadapi berbagai tantangan dan situasi sulit.

- d. **Edukasi dan Pemahaman yang Lebih Dalam:** Mengunjungi Israel di tengah situasi perang memberikan kesempatan bagi jemaat untuk melihat langsung dampak konflik terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui pengalaman ini, mereka bisa memahami kenyataan yang dihadapi oleh penduduk di wilayah konflik serta menggali lebih dalam mengenai kompleksitas permasalahan yang ada. Pengalaman semacam ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga mendorong kesadaran dan kepedulian untuk ikut ambil bagian dalam mewujudkan perdamaian dan keadilan.

Ziarah ke Tanah Suci tidak hanya merupakan perjalanan untuk melihat langsung tempat-tempat bersejarah, tetapi juga menjadi pengalaman rohani yang mendalam dan bermakna bagi setiap peziarah. Bagi umat Kristen, Yahudi, dan Islam, perjalanan ini memberikan ruang untuk mempererat hubungan dengan Tuhan, memperdalam pemahaman akan warisan iman, serta menelusuri kembali akar spiritual mereka melalui kunjungan ke lokasi-lokasi yang sarat makna. Lebih dari sekadar wisata religi, ziarah ini mengajak umat untuk merenungkan kembali nilai-nilai keagamaan yang diyakini, serta membangun rasa solidaritas dan persaudaraan lintas iman. Oleh karena itu, ziarah ke Holy Land tidak hanya memiliki aspek spiritual, tetapi juga menjadi sarana refleksi yang memperkaya pemahaman tentang arti iman, sejarah keagamaan, dan kedekatan manusia dengan Sang Pencipta.

## **KESIMPULAN**

Ziarah ke Tanah Kudus memiliki makna spiritual yang mendalam bagi umat Yahudi, Kristen dan Islam. Perjalanan ini tidak hanya bertujuan untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah, tetapi juga menjadi sarana refleksi, peningkatan iman, serta pengalaman religius yang memperkuat hubungan dengan Tuhan.

Bagi umat Kristen, *Holy Land* adalah pusat sejarah keselamatan Yesus Kristus, tempat kelahiran, pelayanan, wafat dan kebangkitan-Nya. Bagi umat Yahudi, Tanah Kudus merupakan tanah perjanjian yang memiliki nilai historis dan religius tinggi, terutama dengan keberadaan Tembok Ratapan sebagai pusat ibadah mereka. Sementara bagi umat Islam,

Yerusalem memiliki makna spiritual karena menjadi lokasi Masjid Al-Aqsa dan peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Ziarah ini tidak hanya memperdalam pengalaman spiritual individu tetapi juga memperkuat solidaritas keagamaan dan pemahaman lintas budaya. Melalui perjalanan ini, peziarah mendapatkan kesempatan untuk mendalami iman, mempererat hubungan dengan komunitas keagamaan, serta menjadi bagian dari warisan religius yang kaya. Dengan demikian, ziarah ke Tanah Kudus bukan sekadar perjalanan religius tetapi juga refleksi mendalam tentang makna iman dan hubungan manusia dengan Tuhan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badone, E., & Roseman, S. R. (2004). *Intersecting journeys: The anthropology of pilgrimage and tourism*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Dallen, J. Timothy. (2006). *Religious Tourism and Pilgrimage Management: An International Perspective*.
- International Religious Research Institute. (2023). Ziarah dan tanggung jawab moral: Studi kasus Holy Land.
- Karman, Y. (2012). *Yesus dari Nazaret: Suatu studi historis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Maftuh, A. (1993). Isra' dan Mi'raj. AB. Siti. Pengalaman spiritual peziarah di tengah konflik: Perspektif dari Holy Land. (2023). *Journal of Religious Studies*, 45(3), 210–230.
- Pew Research Center. (2022). Survei tentang pengalaman ziarah di Holy Land.